

IMPLIKASI FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA SISTEM PERBANKAN GANDA DI INDONESIA

Jannatul Liutammima Musta'in¹, Faaza Fakhrunnas²

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Since the implementation of Banking Regulation Number 10 year 1998, Indonesia has two banking systems that must be maintained and controlled, is conventional banking and Islamic banking. Indonesia as a developing country is very vulnerable to economic turmoil related to macroeconomic factors. The problematic crisis experienced by Indonesia in 1998 has been a proof of the weakness of the resilience of the banking system in Indonesia, especially in conventional banking. The condition of syariah banking in Indonesia which majority originated from the Islamic bank window has the potential to have a high degree of vulnerability during a crisis. Let's say in the management of liquidity management is still dependent on the parent company, namely conventional banking. If conventional banking is experiencing financial difficulties due to unfavorable macroeconomic conditions, then the management of subsidiaries' liquidity also has the possibility to be disturbed. Based on the results of data analysis that has been described previously shows that macroeconomic factors such as the interest rate of Bank Indonesia, inflation rate and GDP growth have a significant influence on the performance of banks both measured by the level of profit and risk. This shows that the banking industry in Indonesia should pay great attention to the dynamics of macroeconomic factors that are happening. This should be done by the bank to be able to respond appropriately to the macroeconomic conditions that are and will happen to the fore.

Keywords : Macroeconomics, Dual Banking System, Panel Data Estimation

Correspondence to : jannatul.mustain@ep.uad.ac.id, fakhrunnasfaaza@gmail.com

ABSTRAK

Sejak diterapkannya Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Indonesia memiliki dua sistem perbankan yang harus dijaga dan dikendalikan yakni perbankan konvensional serta perbankan syariah. Indonesia sebagai negara berkembang sangat rentan terhadap gejolak ekonomi terkait faktor makroekonomi. Problematika krisis yang dialami oleh Indonesia ditahun 1998 menjadi bukti terkait lemahnya daya tahan sistem perbankan di Indonesia, terutama pada perbankan konvensional. Kondisi perbankan syariah di Indonesia yang mayoritas berawal dari *islamic bank window* berpotensi untuk memiliki tingkat kerentanan yang tinggi ketika terjadi krisis. Misalkan saja dalam

pengelolaan manajemen likuiditas yang masih bergantung kepada perusahaan induk, yakni perbankan konvensional. Jika perbankan konvensional sedang mengalami kesulitan keuangan karena kondisi makro ekonomi yang kurang baik, maka manajemen likuiditas anak perusahaan pun memiliki kemungkinan untuk terganggu. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan baik diukur dengan tingkat keuntungan maupun resiko. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia harus memberikan perhatian yang besar terhadap dinamika faktor makro ekonomi yang sedang terjadi. Hal tersebut harus dilakukan oleh bank untuk dapat memberikan respon secara tepat terhadap kondisi ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi kedepan.

Kata Kunci : Makro Ekonomi, Sistem Perbankan Ganda, Estimasi Data Panel
Korespondensi : jannatul.mustain@ep.uad.ac.id, fakhrunnasfaaza@gmail.com

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara berkembang akan selalu meningkatkan institusi keuangannya seperti institusi perbankan (Aviliani *et al.*, 2015). Hal ini dijelaskan oleh Mishkin (2001) dan Silalahi *et al.* (2015), bahwa bank merupakan sumber institusi penting dan utama bagi pembiayaan eksternal dalam suatu bisnis hampir di semua negara. Fungsi bank sebagai *intermediary institution* memiliki peran strategis bagi pengembangan perekonomian suatu negara. Kinerja bank yang baik secara individual maupun dalam suatu sistem diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian, sehingga penting untuk dipastikan bahwa sistem keuangan dan perekonomian di suatu negara juga berjalan dengan lancar dan efisien sesuai dengan peran perbankan yang begitu besar terhadap kondisi suatu negara (Alper dan Albar, 2011; Aviliani *et al.*, 2015) dan Indonesia sebagai negara yang menerapkan sistem perbankan ganda sejak tahun 1998 yakni perbankan konvensional dan Syariah, maka perlu adanya keseimbangan dalam pelaksanaan

kebijakan guna menunjang kinerja masing-masing sistem perbankan (Ascarya dan Yumanita, 2009).

Berdasarkan Laporan *Islamic Finance Service Board* 2016, perkembangan industri keuangan syariah sangat pesat yakni mencapai USD 1,87 Triliun atas total aset keuangan syariah di dunia. Kondisi ini juga terjadi padaperkembangan industri keuangan syariah di Indonesiati, dimana sejak munculnya bank syariah ditahun 1992, *market share* perbankan syariah saat ini terus meningkat hingga mencapai 5,13% (OJK, 2016). Dalam enam tahun terakhir, OJK menghitung bahwa aset perbankan syariah tumbuh lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu 2011-2016. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah aset perbankan syariah pada tahun 2011 yang hanya mencapai 145.5 triliun rupiah berkembang pesat menjadi 356.504 Triliun rupiah per Desember 2016 (OJK, 2016).

Kondisi perkembangan bank syariah yang sangat pesat, tidak dapat dijadikan sebagai jaminanatas bank syariah rentan

dengan resiko kegagalan dalam melakukan kegiatan bisnis. Studi kasus pada salah satu bank syariah di Turkey yakni *Ihlas Finance House*, mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mengatasi faktor makroekonomi yang sedang berkejang (Ali, 2007). Bank tersebut gagal karena tidak bisa merespon dengan baik keadaan perekonomian yang dinamis di Turkey pada tahun kurun waktu 2000-2001. Melihat kondisi perbankan syariah di Indonesia yang mayoritas berawal dari *islamic bank window* berpotensi untuk memiliki tingkat kerentanan yang tinggi ketika terjadi krisis. Misalkan saja dalam pengelolaan manajemen likuiditas yang masih bergantung kepada perusahaan induk, yakni perbankan konvensional. Jika perbankan konvensional sedang mengalami kesulitan keuangan karena kondisi makro ekonomi yang kurang baik, maka manajemen likuiditas anak perusahaan pun memiliki kemungkinan untuk terganggu.

Hal tersebutlah yang menjadikan kondisi makro ekonomi menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh perbankan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang dilakukan guna menjaga stabilitas keuangan. Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implikasi faktor makro ekonomi terhadap kinerja sistem perbankan ganda di Indonesia. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang pertama adalah pendahuluan, kedua dan ketiga adalah kerangka teori, diskusi serta analisis. Dan yang terakhir adalah kesimpulan.

Kerangka teori

Faktor Makroekonomi dan Sistem Kinerja Perbankan

Ganda

Sejak diberlakukannya Undang – Undang No.10 Tahun 1998 terkait pelaksanaan sistem perbankan ganda di Indonesia yakni perbankan konvensional dan

perbankan Syariah, Bank Indonesia memiliki kewajiban dalam membentuk kebijakan perbankan yang seimbang untuk menunjang kinerja masing-masing sistem perbankan (Ascarya dan Yumanita, 2009). Hal ini ditunjang oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bahwa kinerja bank merupakan salah satu faktor yang ada dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank, meliputi penerapan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), rentabilitas, dan permodalan (Aviliani *et al.*, 2015).

Studi empirik mengenai faktor makroekonomi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik yang berkaitan langsung dengan kinerja perbankan maupun yang dikaitkan dengan kondisi perbankan lainnya. Dalam konteks makroekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi akan memiliki dampak langsung terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan perekonomian suatu masyarakat dalam suatu negara. Larionova dan Varlamova (2014) menjelaskan semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan memberikan lebih banyak keleluasaan perbankan dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat. Zarrouk, Ben Jedidia, dan Moualhi (2016) juga membuktikan bahwa dengan kinerja bank konvensional akan semakin baik, jika kondisi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam keadaan baik.

Pada konsep perbankan syariah, Qathani *et.al* (2016) menerangkan bahwa bank syariah memiliki performa yang baik, meski adanya guncangan ekonomi dunia pada tahun 1998-2012. Kondisi ini dapat dilihat dari tingkat keuntungan perbankan syariah yang lebih baik seiring dengan kondisi *Gross Domestic*

Product (GDP) dan harga minyak yang terus mengalami pasang surut (Alqahtani, Mayes, dan Brown, 2016). Pengaruh faktor-faktor ekonomi dalam ruang lingkup geografis yang berbeda ternyata juga berdampak secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki oleh perbankan syariah di beberapa wilayah di dunia. Hal ini tentunya bergantung kepada kondisi makro ekonomi tertentu yang sedang dialami oleh suatu negara yang memiliki perbankan, terutama perbankan Islam.

Tidak ketinggalan, inflasi juga memiliki andil yang signifikan dalam menentukan kinerja perbankan (Masood & Ashraf, 2012). Zarrouk et.al (2016) menjelaskan bahwa inflasi dapat mempengaruhi operasional cost yang dikeluarkan oleh perbankan. Semakin tinggi nilai inflasi yang ada maka semakin besar operational cost yang akan dikeluarkan oleh perbankan. Lebih jauh, dalam sebuah kompetisi bisnis, dua sistem perbankan, yakni bank syariah dan bank konvensional menjadi hal yang juga menarik untuk dikaji lebih dalam dimana produk-produk perbankan pun ternyata tidak luput dari pengaruh faktor makro ekonomi secara langsung (Meslier, Risfandy, & Tarazi, 2016).

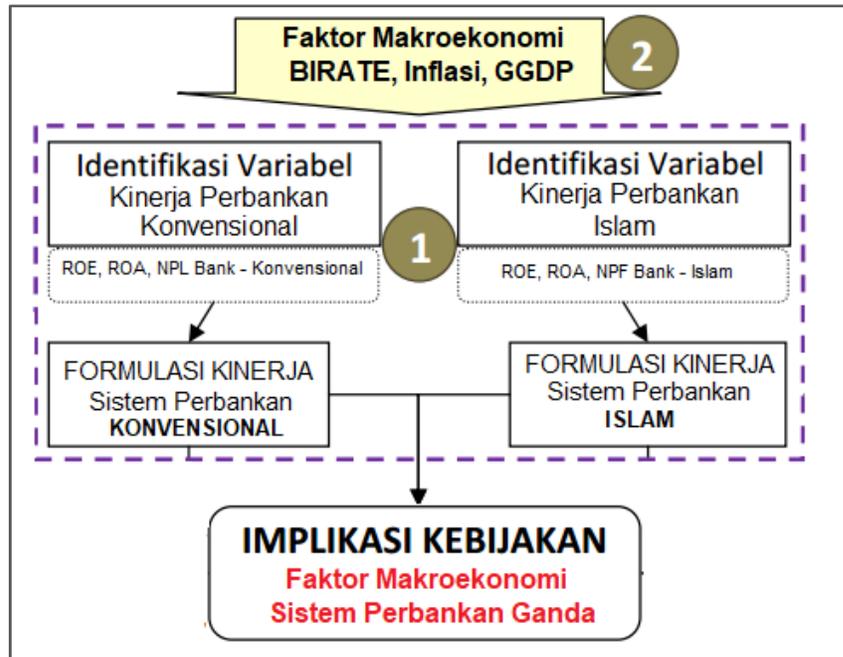
Dalam hal membandingkan antara kinerja perbankan syariah dan konvensional tersebut, beberapa kajian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa perbankan syariah secara umum memiliki

proses recovery yang lebih bagus ketika menghadapi krisis ekonomi dunia (Olson & Zoubi, 2016). Hal tersebut ditunjukkan dengan stabilitas return on asset dan return on equity sebelum, saat dan setelah krisis ekonomi dunia berlangsung. Dengan penemuan yang tidak sama, penelitian lain mengatakan bahwa ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional ketika krisis terjadi pada tahun 2007-2008 (Bourkhis & Nabi, 2013). Namun demikian, dalam kaitannya mengenai faktor makro ekonomi dalam mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, bank konvensional memiliki determinan yang cenderung sama seperti halnya GDP dan Interest rate (Rashid & Jabeen, 2016). Dari fakta tersebut tentunya menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih mendalam mengenai kerentanan perbankan yang menggunakan dual banking system yang terbagi menjadi bank syariah dan konvensional dalam melakukan aktivitas bisnis yang dilakukannya.

Kerangka Konseptual

Pembahasan studi ini mengikuti tujuan penelitian yang dilakukan yakni setelah adanya formalisasi atas variabel dari sistem kinerja perbankan konvensional maupun Islam, selanjutnya di interaksikan dengan adanya penerapan faktor makroekonomi.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Adaptasi dari Ascarya dan Yumanita (2009)

METODE PENELITIAN / METHODS

Penelitian ini menggunakan data panel untuk mengetahui kerentanan kinerja perbankan yang menggunakan dual banking system terhadap dinamika makro ekonomi yang terjadi di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 bank yang terdiri dari 9 bank syariah dan 9 bank konvensional yang secara struktur kepemilikan terafiliasi satu dengan lainnya. Pada umumnya, perbankan syariah dalam sampel tersebut berawal dari *islamic bank window* yang kemudian menjadi *full-fledged bank syariah*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan *quarterly data* perbankan konvensional dan syariah yang dimulai pada tahun 2010 Q4 – 2016 Q3. Data tersebut diperoleh langsung dari website resmi Bank Indonesia.

Dalam studi ini, peneliti memiliki tiga variabel dependen yang digunakan untuk

mengukur kinerja perbankan dari sisi profit dan resiko. Dari sisi profit terdiri dari *Return On Asset* (ROA) yang dihitung dari tingkat keuntungan dibagi dengan aset perbankan dan *Return On Equity* (ROE) yang dapat diperoleh dengan menghitung tingkat keuntungan dibagi dengan total modal. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai proksiesisiko yang diukur dari jumlah kredit atau pembiayaan macet dibagi dengan jumlah total kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi (INF) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (GGDP).

Dengan mengadopsi *Random Effect Model* (REM) sebagai metodologi, analisa penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah untuk melihat tingkat pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kinerja perbankan secara

keseluruhan, kedua adalah mengetahui pengaruh variabel makro terhadap kinerja perbankan konvensional dan yang terkahi

Secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

$$\sum Kinerja Bank_{i,t} = \alpha + BIRATE_{i,t} + INF_{i,t} + GGDP_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

\sum Kinerja Bank_{i,t} = Return of Equity (ROE), Return of Asset (ROA), Net Performing Loan (NPL),

Net Performing Finance (NPF) bank konvensional, bank Islam (%)

BIRATE = Suku bunga bank Indonesia (%)

INF = Inflasi (%)

GGDP = Pertumbuhan PDB (%)

radalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro terhadap kinerja perbankan syariah.

HASIL PENELITIAN / RESULTS

Hasil Analisa Data

Menurut Greene (2008), penggunaan data panel pada level perbankan terutama *microfinance* akan menimbulkan banyak permasalahan seperti heterokedastisitas, autokorelasi, maupun multikolinearitas. Hal ini sudah terlihat dari penggunaan data *time-series* pada data panel serta data *cross-section* yang secara individual serta karakteristik pada setiap data perbankan berbeda – beda, maka dilakukan *robust regression treatment* pada pelaksanaan estimasi pada tiap – tiap model data panel dengan menggunakan STATA/SE 14.0, sehingga dalam penelitian ini ketiga uji tersebut diabaikan.

Tabel 1. Hubungan Faktor Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan di Perbankan Konvensional dan Syariah

Variabel	ROE		ROA		NPL	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value	Koef	P-Value
Konstanta	40,3084	0,00***	-1,4377	0,437	-1,4377	0,43
BIRATE	-5,2917	0,00***	1,0161	0,029***	1,0161	0,02**
INF	1,8179	0,00***	-0,4247	0,075***	-0,4243	0,07*
GGDP	-0,2639	0,01**	1,4378	0,186	-1,4378	0,186
Observasi	432		432		423	
Grup Panel	18		18		9	
R-Squared	0,0449		0,0356		0,0286	
F-Stats	0,0078		0,0014		0,0000	
Signifikan pada <i>level of significant</i> ***1%, **5%, *10%						

Tabel 1. menunjukkan hubungan faktor makro ekonomi dan kinerja keuangan perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Secara umum dapat dilihat bahwa nilai *p-value* BIRATE dan INF memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, ROE dan NPL. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua faktor makro

ekonomi tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kinerja keuangan perbankan. Sementara itu, variabel GGDP hanya memiliki tingkat signifikansi terhadap ROE yang menunjukkan bahwa semakin tinggi GGDP maka nilai ROE akan semakin rendah. Namun demikian, hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dapat

berbeda. Misalkan saja pada hubungan antara BIRATE dan ROE yang menunjukkan arah yang negatif signifikan. Hal ini berarti bahwa jika suku bunga Bank Indonesia dinaikan, maka tingkat keuntungan perbankan akan semakin rendah. Hal tersebut diduga karena *cost of borrowing* yang diberikan bank kepada nasabah akan semakin tinggi dan menyebabkan nasabah perbankan memilih untuk menahan diri dalam melakukan pinjaman kepada perbankan.

Pada Tabel 2. Menunjukkan hubungan faktor makro ekonomi dan kinerja keuangan di perbankan konvensional. Secara umum dapat dilihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid yang digambarkan oleh nilai *f-stats* yang signifikan. Namun demikian, hubungan antara satu

variabel dengan variabel lain tidaklah sama. Misalkan saja pada hubungan antara INF dan ROE yang bersifat positif signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa meningkatnya tingkat inflasi akan diiringi dengan meningkatnya tingkat keuntungan perbankan konvensional terhadap *equity* yang dimiliki. Hal tersebut dimungkinkan bahwa tingginya tingkat inflasi diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga yang menjadi acuan tingkat keuntungan perbankan. Pada akhirnya, dengan naiknya tingkat suku bunga acuan tersebut, maka tingkat keuntungan perbankan konvensional akan semakin tinggi karena menerima prosentasi pengembalian pinjaman yang lebih tinggi yang diperoleh dari nasabah perbankan konvensional.

Tabel 2. Hubungan Faktor Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan di Perbankan Konvensional

Variabel	ROE		ROA		NPL	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value	Koef	P-Value
Konstanta	32,407	0,00***	3,4659	0,00***	2,3994	0,00***
BIRATE	-2,6037	0,00***	-0,1906	0,02**	0,1283	0,268
INF	0,9121	0,00***	0,0636	0,09*	-0,1576	0,00***
GGDP	-0,2145	0,03***	-0,0087	0,31	0,0184	0,173
Observasi	216		216		216	
Grup Panel	9		9		9	
R-Squared	0,0353		0,0101		0,0495	
F-Stats	0,0000		0,0079		0,0000	
Signifikan pada <i>level of significant</i> ***1%, **5%, *10%						

Pada tabel terakhir, yakni Tabel 3., menunjukkan hubungan antara faktor makro ekonomi dan kinerja keuangan di perbankan syariah. Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* yang cenderung memberikan pola pengaruh yang sama seperti apa yang dialami oleh perbankan konvensional.

Namun demikian, ada beberapa hal menarik yang perlu dikaji seperti halnya pengaruh BIRATE

terhadap ROE dan ROA yang memiliki hubungan negatif signifikan.

Hubungan antara BIRATE terhadap ROE dan ROA yang signifikan menunjukkan bahwa perbankan syariah masih terikat dengan tingkat bunga acuan yang dirilis oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Hal ini berarti, kinerja bank syariah masih sangat dipengaruhi oleh mekanisme sistem ekonomi yang konvensional di mana suku bunga acuan Bank

Indonesia ditempatkan sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan tingkat keuntungan. Hal tersebut sebenarnya masih dapat dipahami karena di Indonesia sendiri menggunakan sistem *dual banking* dimana BI masih banyak menggunakan regulasi-regulasi yang tidak berkesesuaian dengan prinsip syariah meski

harus diakui bahwa Bank Indonesia juga berupaya untuk terus memperbaiki diri dengan memberikan banyak peraturan-pertaturan tertentu secara khusus kepada perbankan syariah.

Tentunya hal ini bertujuan untuk lebih memperbaiki bank syariah agar sesuai dengan tuntunan syariah.

Tabel 3. Hubungan Faktor Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan di Perbankan Syariah

Variabel	ROE		ROA		NPF	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value	Koef	P-Value
Konstanta	48,208	0,035**	6,307	0,018**	-5,7751	0,00***
BIRATE	-7,979	0,01**	-1,148	0,069*	1,9038	0,024**
INF	2,723	0,00***	0,413	0,146	-0,6911	0,144
GGDP	-0,3133	0,03**	-0,047	0,202	0,1200	0,25
Observasi	216		216		216	
Grup Panel	9		9		9	
R-Squared	0,0686		0,0726		0,0495	
F-Stats	0,0024		0,0019		0,0000	
Signifikan pada <i>level of significant</i> ***1%, **5%, *10%						

PEMBAHASAN / DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan baik diukur dengan tingkat keuntungan maupun resiko. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia harus memberikan perhatian yang besar terhadap dinamika faktor makro ekonomi yang sedang terjadi. Hal tersebut harus dilakukan oleh bank untuk dapat memberikan respon secara tepat terhadap kondisi ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi kedepan.

Sementara itu, dalam konteks perbandingan kinerja antara perbankan

konvensional dan syariah yang sama-sama dimiliki oleh perbankan tertentu menunjukkan tidak ada perbedaan yang besar terhadap antara kinerja perbankan konvensional dan syariah terhadap faktor makro ekonomi. Kedua jenis perbankan tersebut memiliki tingkat kerentanan yang cenderung sama terhadap kondisi faktor makro ekonomi. Misalkan saja dalam hal pengaruh BIRATE dan GGDP yang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perbankan konvensional dan syariah. Hal tersebut menjadi salah satu justifikasi yang menyatakan bahwa baik perbankan syariah maupun konvensional memiliki kerentanan yang hampir sama terhadap kondisi makro ekonomi. Fakta tersebut juga berarti bahwa perlakuan perbankan konvensional dan

syariah dalam sistem operasional perbankan cenderung sama. Hal ini juga dapat dilihat dari model bisnis perbankan syariah yang mirip dengan perbankan konvensional. Sehingga tidak mengherankan apabila tingkat kinerja baik dalam hal keuntungan dan resiko perbankan konvensional dan syariah dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi yang sama.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Kebijakan

Kesimpulan

Dual banking system banyak digunakan oleh perbankan di Indonesia sebagai bentuk strategi bisnis. Sehingga, bank-bank syariah di Indonesia secara umum bukanlah perbankan yang dari awal berdiri sudah menjadi bank syariah, namun berasal dari unit usaha syariah bank konvensional. Dari hasil analisa data dan diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa perbankan konvensional dan syariah memiliki tingkat kerentanan yang sama terhadap faktor makro ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah sangat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti halnya tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia, tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP.

Rekomendasi Kebijakan

Dari hasil diketahui bahwa faktor makroekonomi memiliki dampak yang signifikan pada kinerja sistem perbankan ganda di Indonesia. Hal ini patut untuk menjadi perhatian bagi bank sentral dan pemerintah terkait penerapan kebijakan moneter maupun dalam sektor perbankan. Penerapan kebijakan antara perbankan konvensional maupun bank Islam harus memiliki acuan yang berbeda, karena prinsip pelaksanaan kinerja kedua perbankan tersebut ialah berbeda.

Kondisi tingkat keuntungan perbankan Islam yang dipengaruhi oleh suku bunga bank Indonesia menunjukkan, bahwa perbankan Islam di Indonesia belum sepenuhnya dalam menjalankan prinsip hukum Islam yang sesuai dan pertumbuhan yang sangat tinggi juga masih mempengaruhi kinerja dari sistem perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional masih mengikuti arus *trend* ekonomi, seperti jika konsumsi meningkat maka bank akan memberikan produk – produk perbankan yang akan meningkat seseorang untuk berkonsumsi.

Hal ini perlu diperhatikan secara mendalam dan berikut saran yang dapat direkomendasikan, yakni pemerintah dan bank sentral perlu memiliki skema kebijakan yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem kinerja perbankan ganda agar tetap dalam *on the track*, diperlukannya perluasan kajian mengenai makroprudensial dalam hal riset dan penelitian dengan model yang lebih inovatif, variabel yang lebih banyak dan sample yang lebih luas lagi, dan cakupan penelitian ini yang hanya terkait tiga instrumen yang mencerminkan sistem kinerja perbankan yaitu ROE, ROA, dan NPL/NPF maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai instrumen sistem kinerja perbankan selain ROE, ROA, dan NPL/NPF.

DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAPHY

- Ali, S. S. (2007). Financial Distress and Bank Failure: Lessons from Closure of Ihlas Finans in Turkey. *Islamic Economic Studies*, 14(1), 1–52.
- Alper, D. dan Anbar, A. (2011). *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey*. Business and Economics Research Journal. Vol. 2, pp. 139-152
- Alqahtani, F., Mayes, D. G., & Brown, K. (2016). Economic turmoil and Islamic banking: Evidence from the Gulf Cooperation Council. *Pacific Basin Finance Journal*, 39, 44–56.

- <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.05.017>
 Ascarya dan Yumanita, Diana. (2009). *Formulasi Indeks Stabilitas Keuangan dan Peran Perbankan Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Bank Indonesia
- Aviliani, Siregar, Hermanto., Maulana, Tubagus N.A., dan Hasanah, Heni. (2015). *The Impact of Macroeconomics Conditions on The Bank's Performance in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. April Vol. 17 No. 4
- Bourkhis, K., & Nabi, M. S. (2013). Islamic and conventional banks' soundness during the 2007-2008 financial crisis. *Review of Financial Economics*, 22(2), 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.rfe.2013.01.001>
- IFSB (2016). Islamic Finance Stabilitly Report 2016. Islamic Finance Service Board.
- Greene, William H. (2008). *Econometric Analysis, 6th Edition*. Prentice Hall: New Jearsey
- Larionova, N., & Varlamova, J. (2014). Correlation Analysis of Macroeconomic and Banking System Indicators. *Procedia Economics and Finance*, 14(14), 359–366. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00724-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00724-2)
- Masood, O., & Ashraf, M. (2012). Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks: The case of different countries. *Qualitative Research in Financial Markets*, 4(2/3), 255–268. <https://doi.org/10.1108/17554171211252565>
- Meslier, C., Risfandy, T., & Tarazi, A. (2016). Dual market competition and deposit rate setting in Islamic and conventional banks. *SSRN Working Paper*, 63(July), 318–333. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3596.1841>
- Mishkin, F.S. (2001). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. New York: Columbia University.
- OJK. (2016). Booklet Perbankan di Indonesia 2016. Otoritas Jasa Keuangan
- OJK. (2016). Statistik Perbankan Syariah Desember 2016. Otoritas Jasa Keuangan
- Olson, D., & Zoubi, T. (2016). Convergence in bank performance for commercial and Islamic banks during and after the Global Financial Crisis. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2016.06.013>
- Rashid, A., & Jabeen, S. (2016). Analyzing performance determinants: Conventional versus Islamic Banks in Pakistan. *Borsa Istanbul Review*, 16(2), 92–107. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.03.002>
- Silalahi, Tumpak, Adler H., Yuli Teguh. (2015). *The Market Structure of The Bank, Its Performance, and The Macprudential Policy*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 18: 1. Jakarta: Bank Indonesia
- Zarrouk, H., Ben Jedidia, K., & Moualhi, M. (2016). Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(1), 46–66. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0120>